

NYI HAJAR DEWANTARA

Nyi Hajar Dewantara adalah pendiri Taman Siswa dan pemimpin perguruan Taman Siswa sampai akhir hayatnya. Sebagai istri Ki Hajar Dewantara atau Suwardi Suryaningrat ia pernah mengalami pasang surut perjuangan, baik di dalam bidang politik maupun bidang pendidikan. Ia pun ikut mendampingi Ki Hajar Dewantara dalam pembuangan ke negeri Belanda sejak 13 September 1913 - 26 Juli 1919. Ia tak pernah absen dalam tiap perjuangan Ki Hajar kecuali dalam hal yang khusus.

Nyi Hajar Dewantara dilahirkan pada Selasa, 14 September 1890, bertepatan dengan 1 Sapar Tahun Ehe 1820 di Yogyakarta. Dia lahir sebagai putri keenam dari Kanjeng Pangerah Haryo (KPH) Sosroningrat dengan nama Raden Ajeng Sutartinah. Ibunya bernama R.A.Y. Mutmainah yang telah bersuami disebut B.R.A.Y. Sosroningrat. K.P.H Sosroningrat adalah putra K.P.A.A Pakualam III, sedang R.A.Y. Mutmainah adalah putri K.R.T. Mertonegoro II.

R.A. Sutartinah menamatkan *Europease Lagere School* (ELS) pada tahun 1904. Lalu, melanjutkan ke sekolah guru. Dia kemudian menjadi guru bantu di sekolah yang didirikan Priyo Gondoatmodjo. Setelah 3 tahun bekerja sebagai guru, pada 4 November 1907 R.A. Sutartinah dipertunangkan dengan R.M. Suwardi Suryaningrat putra K.P.H. Suryaningrat. K.P.H. Suryaningrat adalah saudara K.P.H. Sosroningrat dan putera K.P.A.A. Pakualam III. Perkawinannya dengan Suwardi Suryaningrat membawa Sutartinah mengenal dunia jurnalistik dan politik, yang selalu menjalankan konfrontasi dengan pihak pemerintah kolonial Belanda. Hal itu terbawa secara *psycho genealogis* karena dalam keluarga Sosroningrat dan Suryaningrat telah tertanam jiwa pemberontak terhadap kolonial Belanda. Di samping itu mereka adalah keturunan Nyi Ageng Serang dan Pangeran Diponegoro. Sehubungan dengan itu. R.A. Sutartinah dan Suwardi beserta saudara-saudaranya pernah dilarang bersekolah di sekolah pemerintah oleh Residen Yogyakarta.

Pada bulan Agustus 1919 hubungan Sutartinah dan Suwardi Suryaningrat ditemukan dalam suatu ijab qabul. Ketika itu Suwardi berada dalam status tahanan, bahkan akan berangkat ke tanah pembuangan di Belanda karena tulisannya yang disiarkan “Komite Boemi Poetra” berjudul *Als ik een Nederlander Was*. Sutartinah selalu memberi dorongan dan semangat kepada Suwardi bahkan membantunya dalam tiap kesulitan yang dihadapi.

Pada 13 September 1913 Sutartinah mendampingi Suwardi berlayar menuju tanah pembuangan. Dengan adanya Sutartinah, ketiga sahabat “Tiga Serangkai” Suwardi Suryaningrat E.F.E. Douwes Dekker, dan Tjipto Mangunkusumo menambah satu kekuatan lagi di negeri Belanda Sutartinah giat dalam kegiatan kebudayaan sambil mempropagandakan cita-cita perjuangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Meskipun status Sutartinah hanya mengikuti suami, namun ia tak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab moralnya untuk ikut memikirkan bagaimana cita-cita perjuangan dapat diwujudkan dan bagaimana hidup harus dipertahankan.

Untuk menambah anggaran rumah tangga, para buangan politik itu Sutartinah bekerja di sebuah *Probe School* (aman Kanak-kanak) di Weimaar Den Haag. Pada saat itu Eropa mulai dilanda suasana perang yang kemudian menjurus ke Perang Dunia I yang pecah pada tahun 1919. Keadaan perekonomian sangat sulit sehingga membawa kesulitan yang sangat

parah bagi Sutartinah dan kawan-kawan yang berstatus buangan itu. Sutartinah pernah mendapat tawaran yang menggiurkan dari Mr. Apendanon bekas kepala urusan pendidikan di Hindia-Belanda, untuk mengatasi kesulitan hidup mereka. Namun, Sutartinah menolaknya. Dia benar-benar sadar bahwa untuk dapat mempertahankan kemurnian cita-cita dan perjuangan ia harus sanggup hidup sederhana dan merdeka. Hal itu telah menimbulkan respek di kalangan orang Belanda sendiri.

Pada tahun 1918 di dalam Tweede Kamer Dewan Perwakilan Rakyat Belanda terjadi perdebatan sengit mengenai pembuangan tiga serangkai. Golongan kolonialis yang merupakan minoritas membela kebijaksanaan pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Sedangkan golongan demokrat, sosial, dan golongan progresif lain mengecam kebijaksanaan pemerintah Hindia-Belanda itu. Ketika diadakan pemungutan suara, ternyata golongan minoritas yang menang.

Seperti diketahui bahwa pada tahun 1914 Dr. Tjipto Mangunkusumo telah diizinkan kembali ke Hindia-Belanda karena penyakit asmanya yang kronis. Tinggallah Suwardi dan Sutartinah serta Douwes Dekker yang meneruskan studinya di Jerman. Suwardi dan Sutartinah mendirikan *Indonesische Pers Partij* yang memberikan masukan berita kepada surat kabar di Belanda tentang berbagai peristiwa dan situasi di Indonesia.

Di samping itu, *Indonesische Pers Partij* juga menerbitkan brosur-brosur dan karangan-karangan/ tulisan mengenai Budi Oetomo, Sarekat Islam, Indische Partij, dan lain-lain. Dengan usaha tersebut, Sutartinah dan Suwardi berhasil membuka pikiran orang Belanda tentang Hindia-Belanda dan kaum pejuang (rakyat pribumi) di daerah jajahan itu, sekaligus membuat golongan demokrat dan progresif mengecam kebijaksanaan pemerintah Hindia-Belanda.

Sebagai akibat kemenangan golongan progresif itu, maka gubernur Graaf van Limburg Stirum mengeluarkan keputusan membebaskan Dr. Tjipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat, dan Douwes Dekker dari hukuman buangan. Keputusan itu sangat menggembirakan kaum pergerakan terutama Sutartinah sendiri. Sutartinah dan Suwardi tiba di Jakarta (Batavia) pada 5 September 1915.

Melihat perkembangan situasi politik dewasa itu, tiga serangkai nampaknya tak mungkin berkumpul lagi. Mereka memutuskan emmbubarkan Indische Partij, kemudian sebagai bidang perjuangan baru Sutartinah menyertai Suwardi Suryaningrat memimpin Taman Siswa, sedang Sutartinah membina gerakan wanita Indonesia lewat organisasi baru yaitu Wanita Taman Siswa. Di sini ia menjabat sebagai ketua sekaligus anggota badan penasehat pemimpin umum. Di samping membina organisasi wanita, Sutartinah juga membina Taman Indria (Taman kanak-Kanak) dan Taman Muda sekolah dasar dalam perguruan Taman Siswa.

Pada tahun 1928 Suwardi Suryaningrat mencapai umur 40 tahun. Dengan resmi Suwardi dan Sutartinah mengganti namanya masing-masing dengan Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara.

Kegiatan dalam organisasi wanita Taman Siswa semakin ditingkatkan. Nyi Hajar sendiri dalam kedudukannya sebagai ketua menulis beberapa artikel kewanitaan di berbagai surat kabar dan mengadakan siaran-siaran radio. Dalam usaha meningkatkan usaha pergerakan kaum wanita Nyi Hajar menemukan pasangan yang berfikiran sama yang ingin

menyatukan seluruh gerakan wanita Indonesia ke dalam suatu wadah. Mereka adalah R.A Soekonto dan R.A Suyatin. Atas inisiatif Nyi Hajar Dewantara terhimpun 7 organisasi yang kemudian mensponsori Kongres Perempuan I di Yogyakarta.

Dalam kepancaan kongres Indonesia I Nyi Hajar berkedudukan sebagai anggota biasa. Walau ia adalah pendiri ia merupakan salah satu pengambil inisiatif. Di dalam kongres Nyi Hajar mendapat kesempatan berpidato yaitu pada 23 Desember dalam penyampaian pokok-pokok pikiran pada acara pemandangan umum, dengan judul “Adab Perempuan”.

Setelah selesai kongres berdirilah badan pemufakatan perkumpulan perempuan Indonesia (PPPI). Di dalam badan ini Nyi Hajar merupakan salah satu anggota pengurus dengan jabatan komisaris. Demikian juga dalam suatu tim redaksi yang disusun sebagai suatu seksi publikasi Nyi Hajar menjadi anggota tim redaksi. Sementara itu pekerjaan sebagai guru Taman Siswa dijalani terus sampai Pemerintah Hindia-Belanda mengeluarkan ordonansi sekolah liar dan menuntut kegiatan sekolah Taman Siswa. Dalam menghadapi hal tersebut, Nyi Hajar dan Ki Hajar mengadakan perlawanan yang gigih. Kalau Ki Hajar Dewantara dan Ki Suwardi mengadakan kampanye terbuka atas larangan sekolah liar di Jakarta dan Bogor, Nyi Hajar dan pemimpin Taman Siswa lain di Yogyakarta mengadakan gerilya pendidikan.

Di bawah arahan Nyi Hajar guru Taman Siswa mendatangi setiap rumah penduduk untuk mengajar murid-murid di rumah masing-masing. Apabila serang guru ditangkap karena aksi itu, sukarelawan akan datang menggantikan tugas guru yang tertangkap. Dengan demikian murid belahjar terus. Dengan aksi heroik itu Taman Siswa mendapat simpati dari berbagai organisasi pergerakan. Berpuluh-puluh orang mendaftar sebagai sukarelawan yang siap menggantikan guru yang tertangkap dengan konsekuensi siap pula untuk ditangkap. Gerilya Nyi Ahmad Dahlan ini berslogan “Patah tubuh hilang berganti. Patah satu tumbuh seribu”.

Krisis teratasi atas saran Nyi Hajar, tokoh-tokoh yang duduk dalam Dewan Pimpinan Eksekutif antara lain : Ki Sarino Mangunpranoto, Ki Supardo, dan Ki Muh. Said. Di antara ketiga tokoh itu Nyi Hajar mengharapkan agar mereka dapat mempertahankan kemurnian asas Taman Siswa. Berkat kerja keras dan kebijaksanaan dewan pimpinan eksekutif di atas perpecahan dapat diatasi. Taman Siswa-pun dapat mencapai persatuan kembali dengan keibuannya ternyata upaya Nyi Hajar dapat mengatasi krisis yang melanda Taman Siswa.

Tidaklah berlebihan dia dikatakan sebagai pendamping setia dan teman seperjuangan Ki Hajar Dewantara. Hal ini kiranya benar juga apa yang pernah dikatakan Ki Hajar dalam peresmian Pendopo Agung Taman Siswa bahwa : “Betapapun juga Nyi Hajar Dewantara ikut ‘ambuko raras pangesti wiji’” yang berarti ikut menguak zaman dan menebar benih kebajikan.

Nyi Hajar memimpin Taman Siswa sebagai pemimpin persatuan Taman Siswa sampai tahun 1970. Dalam tahun 1960-an ikut mendirikan Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa dan menjabat sebagai rektor pada tahun 1965. Pada 16 April 1971 Nyi Hajar meninggal di Rumah Sakit Panti Rapih setelah menderita sakit beberapa hari. Ia meninggalkan 6 orang anak dan sejumlah cucu.

Atas perjuangannya selama itu Nyi Hajar ditetapkan sebagai pahlawan pergerakan kebangsaan dan kemerdekaan RI dengan keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.Pal. 52/61/PK/ tertanggal 16 April 1971. Di samping itu atas jasanya membina Taman

Siswa Nyi Hajar mendapat penghargaan berupa anugerah tanda kehormatan Satya Lencana Kebudayaan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 017/Tk/1968 tertanggal 13 April 1968.

Sumber : Drs. Suratmin, dkk, "*Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*",
Yogyakarta : Dirjen Kebudayaan.